

**PERAN DAN KONTRIBUSI
KAJIAN KOMUNIKASI DALAM
ERA KOMUNITAS ASEAN**



**DINAMIKA MEDIA PADA
MASYARAKAT KONTEMPORER INDONESIA**



COMNEWS RESEARCH
COMMUNICATION RESEARCH AND NEWS SERVICE
JAWA ABADI, PONDOK

Dinamika Media Pada Masyarakat Kontemporer Indonesia

Editor : Aribung Priyonggo, FX Lilik Dwi M., Adi Wibowo
Tata Letak : Lukman Prabowo
Kalut Muksa : Inco Harry Perdana

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Hak Cipta
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh bagian isi buku ini tanpa
izin tertulis dari penerbit
©Mei 2015

Ditributkan oleh
Fakultas Ilmu Komunikasi
UMN Press (Universitas Multimedia Nusantara)
Jl. Boulevard Gading Serpong Tangerang-Banten
Telp./Faks. +62 21 54220808/54220800
Email: fikom@umn.ac.id
www.umn.ac.id

Cetakan 1, Mei 2015, 587 Halaman + viii; 21 cm x 15 cm
ISBN 978-602-8944-04-5

DAFTAR ISI

Filologi Jurnalisme Politik <i>Dedi Kurnia Syah dan Catur Nugroho</i>	1
Pertarungan Antara Komersialisme Dengan Idealisme Dalam Pengelolaan Organisasi Pers <i>Davis Roganda Parlindungan</i>	25
Penggunaan Alih Kode (Code Switching) dan Campur Kode (Code Mixing) Sebagai Strategi Daya Tarik Iklan Pada Majalah Gaya Hidup Cosmopolitan <i>Rizky Kertanegara</i>	47
Pengabaian Isu Lingkungan Dalam Pemberitaan Gaya Hidup di Media Massa Dalam Jaringan <i>Herlina Agustin</i>	66
Integritas Kebenaran Jurnalis Melalui Jurnalisme Damai <i>Rana Akbari Fitriawan</i>	93
Fujoshi Remaja dan Kenikmatan Bermedia Yaoi <i>Septia Windawati</i>	110
Fenomenologi : Esensi Profesi Wartawan Media Lokal <i>Soenarto</i>	132

Pola Keberpikakan Media dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Pemilihan Presiden RI 2014 <i>Samantha Puspata & Muhammad Badarudin</i>	154
Social Media Using : The Dispute of Facebook Privacy Boundaries <i>Isma Adila</i>	189
Analisis Teori Johari Window Mengenai Self Disclosure Facebooker Mahasiswa <i>Betty Gama</i>	212
Peran Literasi Media dalam Era Komunitas ASEAN <i>Rahmanita Ginting</i>	232
Personalisasi Pesan Dreamersradio.com sebagai Radio Streaming <i>Dyah Kusumawati & Syaifuddin</i>	258
Media Sosial Dan Pengelolaan Informasi Krisis di Bandara Soekarno Hatta <i>Ratna Widaningrum</i>	283
Pertarungan Makna Hamas Bukan Teoris Pada Pemberitaan Kompas.com dan Republika Online <i>Rajab Ritonga</i>	315

Privacy & Digital Information Era: sebuah tinjauan perubahan perilaku komunikasi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

Agustinus Rustanta dan Yulita Daru Priliantari.....343

Multimodal Representations of Impoliteness As Political Ammo In SocMed

Subur Laksono Wardoyo, Ph.D.....365

Sexting Konten Seks dan Seksualitas dan Teknologi Komunikasi

Gati Dwi Yuliana.....384

Resiko Mencari Informasi Kesehatan di Google: Telaah Algoritma Mesin Pencarian Internet dan Pengategorian Informasi Kesehatan

Devie Rahmawati dan Amelita.....400

Internet : Alternatif Mengurangi Ketidakpastian

Siti Karlinah & Wawan Setiawan.....423

Analisis terhadap Pembahasan RUU Konvergensi Telematika dan Pengaruhnya dalam Dinamika Kehidupan Publik

Rafi Evanda & Muhammad Badarudin442

Media Baru dan Demokratisasi : Fenomena Radikalisasi dan Kebebasan Berekpresi di Ruang Publik

Zulham.....460

Global Personal Branding Melalui Media Sosial Instagram

Maria Natasha & Inco Hary Perdana.....484

Efektivitas Peringatan Bergambar pada Kemasan Sebagai Upaya Mereduksi Tingkat Konsumsi Rokok

Whony Rafianto, Muhammad Khodir,
dan Canitgia Tambariki.....513

The Role of Language in Peace Journalism

Hernani Sirikit.....532

Tingkat Objectivitas VOA-Islam.com Terkait Aksi Penclakan Terhadap Ahok

Georgene Suryani & Ambang Priyonggo550

PERTARUNGAN MAKNA HAMAS BUKAN TERORIS PADA PEMBERITAAN *KOMPAS.COM* DAN *REPUBLIKA ONLINE*

Rajab Ritonga

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

ritonga16rajab@gmail.com

Abstrak

Keputusan Mahkamah Umum Uni Eropa (UE) yang mengeluarkan organisasi Gerakan Pertahanan Islam atau *Harakat Al Muqawamah Al Islamiyah* (Hamis) dari daftar teroris menyulut polemik pro dan kontra dua kubu berseberangan yang jejaknya dapat ditelusuri pada pemberitaan di media massa digital *Kompas.com* dan *Republika Online*, dua media massa yang memiliki perbedaan ideologis berbasis religiusitas di Indonesia. Dengan melihat fenomena tersebut, penelitian ini ingin mengetahui (1) bagaimana representasi pemberitaan *Hamis* bukan teroris di kedua media itu, (2) bagaimana kedua media mengkonstruksi makna *Hamis* bukan teroris, serta (3) bagaimana bentuk pertarungan pemaknaan simbol-simbol *Hamis* pada pemberitaan di kedua media tersebut. Teori semiotika, dan perspektif Bordieu menjadi teori penjabar dalam penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, metode semiotika sosial diimplementasikan sebagai alat pengumpul data dengan menelusuri *background* sejarah dan ideologis kedua media melalui simbol-simbol yang dimunculkan pada pemberitaan.

Kata Kunci: *Struggle of Meaning*, Symbol, Terrorist, Representatives, Social Semiotics

Pendahuluan

Pengadilan Uni Eropa pada 17 Desember 2014 mencabut Partai Politik Palestina, *Hamis (Harakat Al Muqawamah Al Islamiyah/Gerakan Pertahanan Islam)* dari daftar kelompok teroris. Sontak, keputusan tersebut menimbulkan pro dan kontra yang dapat dilihat pada pemberitaan media massa di berbagai negara, termasuk di Indonesia yang menjadi obyek penelitian ini yaitu pemberitaan di portal berita "*Kompas.com*" dan "*Republika Online*".

Sesungguhnya, politik dan media merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya berjalan inheren seiring dengan proses politik dan komunikasi politik dalam sebuah pergulatan (*struggle of power*) kekuasaan tertentu. Dalam komunikasi massa, pesan-pesan politik disampaikan para aktor politik kepada *audience* melalui media massa (McNair, 2003: 12). Sementara itu, media massa merupakan saluran komunikasi sekaligus lahan perebutan kekuasaan dalam ranah politik, sedangkan politik dalam komunikasi politik menurut Nimmo dan Combs merupakan realitas sekunder sebab masyarakat tidak menyaksikan pergulatan politik secara langsung.

Hamis dari perspektif Israel harus dihancurkan karena sikap kerasnya yang tidak bisa berkompromi dengan negeri Zionis itu. Kelompok *Hamis* sejak didirikan 14 Desember 1987 bercita-cita memerdekakan Palestina melalui perlawanan bersenjata, dan tidak pernah mau berunding dengan Israel sebagaimana dilakukan Patah pimpinan Yasser Arafat yang kompromistis. Dalam perkembangannya, *Hamis* memenangi Pemilu Legislatif 2006,

setelah sebelumnya memboikot pemilu 1995, dan 2005 sebagai konsekuensi tidak mengakui Deklarasi Oslo 1983 antara PLO/Fatah, dan Israel.

Namun pemerintahan yang dibentuk Hamas tidak diakui Fatah sehingga menimbulkan dualisme pemerintahan Otoritas Palestina. Dampaknya, Hamas berkuasa di Jalur Gaza, dan Fatah di Tepi Barat pasca kedua organisasi itu terlibat konflik bersenjata pada 2007. Pada sisi lain, sejak 2001 –pasca peristiwa serangan WTC New York 11 September— Amerika Serikat, sekutu utama Israel, memasukkan Hamas dalam daftar teroris, dan Uni Eropa mengikuti jejak itu pada 2003.

Media massa di Indonesia secara diskursif menyajikan representasi yang beragam dalam pemberitaan terkait pencabutan status Hamas dari daftar teroris, sebagaimana dapat dilihat pada "Kompas.com" dan "Republika Online", dua media yang memiliki perbedaan ideologi. Dari segi historis, Kompas, menurut David T. Hill (2001: 97) didirikan dengan tujuan menyuarakan kepentingan Katolik, sedangkan Republika selalu tampil dengan konten-konten bernuansa islami dalam setiap penerbitannya. Media sebagai ajang *struggle of meaning* memiliki kecenderungan untuk berpihak berdasarkan latar belakang historis dan ideologisnya. Dengan begitu, sudah pasti ada kecenderungan pandangan yang berbeda terkait suatu isu dalam pemberitaan tertentu.

Hamas sebagai organisasi pergerakan Islam tentu memiliki tempat tersendiri dalam pemberitaan media, dan media-media barat menyebut gerakan Hamas sebagai "ekstrimis" (Chomsky, 1991: 44). Pemberitaan terkait Hamas menjadi polemik di media

massa, termasuk di Indonesia yang menampilkan partai politik Palestina itu dalam simbol politik tertentu sehingga representasi Hamas memiliki variasi dalam isi media massa.

Variasi ini dimungkinkan karena adanya dukungan ataupun resistensi kelompok tertentu, potensi diskursus, dan dialektika laten yang tersembunyi di media massa Indonesia terutama media dengan alienasi historik dan ideologis yang berbeda. Hal ini disinyalir berlangsung secara *deliberative* melalui sistem penandaan dengan menggunakan struktur semiotik guna membentuk diskursus tertentu.

Dengan argumentasi sebagaimana diuraikan tersebut di atas, tiga pertanyaan penelitian dapat diajukan yaitu: (1) bagaimana representasi pemberitaan Hamas bukan teroris di portal berita Kompas.com dan Republika Online?, (2) bagaimana Kompas.com dan Republika Online mengkonstruksi makna Hamas bukan teroris, dan (3) bagaimana bentuk pertarungan pemaknaan (*struggle of meaning*) simbol-simbol Hamas pada pemberitaan di Kompas.com dan Republika Online.

Tinjauan Pustaka

Secara umum dalam semiotika, *grammar* dalam bahasa bukanlah perangkat aturan untuk membuat kalimat yang benar tetapi sebuah sumber untuk membuat makna (Van Leeuwen 2005: 3). Tanda dalam asumsi besar adalah sebuah konstruksi yang terusun secara tertentu untuk menghasilkan sebuah makna tertentu. Dalam asumsi tanda sebagai alat atau perangkat kebahasaan yang mampu membuat makna, maka pada dasarnya elemen utama dari pertarungan makna (*struggle of meaning*) adalah struktur

tanda itu sendiri. Struktur bahasa atau kalimat merupakan sumber daya tanda yang bisa digunakan aktor untuk memberikan wujud representasi atau konstruksi pewacanaan dan memberikan makna tertentu dalam arahan kepentingan mereka.

Van Leeuwen dalam teori semiotikanya mengatakan, semiotika mempelajari suatu sumber daya yang digunakan untuk tujuan-tujuan komunikasi, dan komunikasi kemudian dianggap sebagai sebuah proses memanipulasi obyek (Van Leeuwen 2005: 5). Tanda dalam logika ini adalah sebuah hasil manipulasi dari obyek tertentu dalam kehidupan berupa simbol-simbol dengan tujuan untuk berkomunikasi.

Dengan demikian, makna pada dasarnya adalah entitas yang dibangun dalam komunikasi dari hasil konstruksi penandaan melalui grammar tertentu. Dalam analisisnya, tanda bisa dibedakan dengan melihat dimensi semiotis yang oleh Van Leeuwen dibedakan dalam empat dimensi yaitu (1) *discourse*, (2) *genre*, (3) *style*, dan (4) *modality*. Teori ini berbasis pada bagaimana sebuah bahasa dilihat sebagai sistem tanda dalam komunikasi sehingga aturan perbendaharaan bahasa, grammar, struktur dari bahasa bukan hanya penyampai kode atau dalam istilah Saussure "*langue*" tetapi bagaimana itu menjadi sebuah ujaran atau "*parole*" (Barthes, 2012: 2-3). Kecempat dimensi itu pada dasarnya adalah *parole* itu sendiri, dimana tanda dalam konteks wacana atau dalam konteks komunikasi harus dioperasikan sebagai *parole*, sehingga adanya bentuk manipulasi dengan mengkonstruksi ujaran manipulasi inilah yang mengssikan makna atau dalam terminologi kritis disebut sebagai *struggle of meaning*.

Pertarungan Tanda dalam Media

Dalam dunia kontemporer, makna secara frekuentatif dibuat oleh media massa, dimana produksi makna menjadi bersifat profesional (Louw, 2001: 1), sehingga media massa secara umum memiliki kekuatan sebagai *meaning making* dalam dunia sosial dan politik. Sementara itu, Bordieu melihat teks media sebagai sebuah *capital* yang diperebutkan para agen, dimana kekuasaan simbolik terutama melalui bahasa bekerja dalam tiga pandangan utama (Bordieu, 1991: 165). *Pertama*, sistem simbol sebagai *structuring structures*, simbol atau kekuasaan simbol digambarkan sebagai suatu alat untuk mengetahui dunia secara obyektif, dengan obyektifitas adalah sebuah persetujuan antarsubyek dalam konsensus tertentu.

Kedua, sistem simbol sebagai *structured structures*, bahwa komunikasi merupakan suatu yang terstruktur dan simbol bekerja sebagai alat komunikasi yang terstruktur. Di sana ada struktur imanen yang bekerja mengatur pola-pola komunikasi. *Ketiga*, sebagai *instrument of dominations*, disini simbol bekerja sebagai alat kekuasaan, dimana kekuasaan terhadap sumber daya simbolik merupakan suatu operasi dari kekuasaan itu sendiri melalui wacana dan penyimbolan tertentu yang sengaja dibentuk dan dikonstruksi untuk kepentingan kekuasaan.

Point ketiga dari pandangan Bordieu, *instrument of dominations*, menjadi salah satu fokus teoritis dari penelitian ini. Bahasa dalam media digunakan secara gamblang dan terkonstruksi oleh penguasa media, dalam hal ini pengusaha media ada dalam asumsi politik ekonomi yaitu pemilik media itu sendiri.

Kekuasaan bekerja melalui penggunaan simbol-simbol dalam teks media sehingga *symbolic power* menjadi sebuah kekuatan untuk menciptakan makna sebagai bentuk pertarungan simbolik dalam ruang media. Dalam konteks penciptaan makna, kekuasaan dalam asumsi Bordieu menciptakan suatu bentuk pemaknaan dan *positioning* kepentingannya melalui teks media.

Representasi dan Konstruksi Realitas

Representasi pada dasarnya adalah sebuah hubungan keterwakilan dalam konstelasi penandaan. Menurut Danesi, representasi merupakan proses dimana acuan digambarkan/diwakilkan/ditangkap oleh tanda (Danesi, 2004: 344). Secara mendasar, konsep representasi berkaitan dengan cara keterwakilan suatu konsep dalam konfigurasi konstruksi tanda. Dalam media massa ini sangat lekat dengan keberadaan sistem tanda yang lebih kompleks yakni bahasa.

Representasi dan bahasa pada dasarnya merupakan proses tindakan menghadirkan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Piliang, 2003: 21). Berkaitan dengan eksistensi sesuatu, maka representasi merupakan suatu proses eksistensi dimana eksistensi tidak dalam bentuk *true events* tetapi dalam bentuk cerita tentang *event* tersebut dengan suatu peristiwa, sosok, atau benda digambarkan melalui sesuatu yang lain yang lebih awam dan konvensional dalam kode-kode kebahasaan yang kompleks. Dengan begitu, apa yang muncul bukanlah realitas tetapi suatu proses yang mengoperasikan realitas dalam sistem keterwakilan tertentu. Sebuah *event* tentang tabrakan mobil mungkin tidak digambarkan dalam sekuen waktu dan

ruang yang identik tetapi digambarkan dalam deskripsi fragmen visual atau dalam konstruksi bahasa pemberitaan yang hanya mendasarkan informasi urutan kejadian dan imajinasi deskriptif dari sekuen kejadian ruang dan waktu, sehingga representasi pada dasarnya adalah sebuah proses konstruksi.

Althusier mengaitkan representasi dalam konteks sejumlah sistem yang berkaitan dengan operasi penandaan dan ideologi. Menurutnya, sistem representasi mengacu pada sistem pemaknaan (Curran et al, 1996: 23). Manusia pada basis kehidupan dan komunikasi selalu memerlukan sistem melalui makna, merepresentasikan yang real pada diri sendiri atau orang lain. Menurut Althusier, manusia menggunakan variasi sistem representasi untuk mengalami, menterjemahkan, dan membuat masuk akal segala sesuatu mengenai keberadaannya (Curran et al, 1996: 24).

Dalam konsepsi ini, ada beberapa hal yang menjadi perhatian Althusier. *Pertama*, hubungan representasi dengan ideologi, dimana representasi merupakan sebuah praktik ideologi. Ideologi mengoperasikan berbagai ide dan kekuatannya melalui proses orang mewakili realitas atau dalam konteks konstruksi realitas. *Kedua*, basis komunikasi manusia pada dasarnya adalah representasi dunia atau dirinya pada sistem representasi yang kompleks. Dalam hal ini tak lain adalah bahasa itu sendiri sebagai bentuk konfigurasi alat representasi. *Ketiga*, bahwa konsepsi dunia atau realita ditentukan dalam kesadaran yang dibangun oleh representasi itu sendiri. Pada dasarnya kesadaran untuk menginterpretasikan sebuah realitas adalah bagaimana representasi disensasi seseorang, sehingga representasi berpotensi memberikan

interpretasi tertentu atas realitas, dengan menjadikan realitas terbaca sebagai konstruksi realitas.

Dalam teori konstruksi realitas disebutkan, realitas terbentuk dari obyektifikasi ide dimana tahap obyektifikasi ini erat kaitannya dengan konteks representasi bangunan diskursus yang dibangun melalui konstruksi intensif pada proses signifikasi, dan terus berjalan dalam membentak konstruksi sosial itu sendiri. Konstruksi itu dibuat dalam konfigurasi pembahasaan yang spesifik.

Pertarungan Makna dan Kekuasaan Simbolis

Kajian tentang tanda dikemukakan Saussure, dan tipologi Saussure menjadi dasar bagi perkembangan ilmu semiotika modern. Saussure secara umum mengungkapkan mekanisme tanda pada beberapa konsep yakni, pertama, *parole* dan *langue* (Barthes, 2012: 3). *Langue* merupakan sebuah fungsi institusi dan sistem nilai dari bahasa, dimana ini merupakan sistem struktur eksterior dari pola atau site kebahasaan itu sendiri. *Langue* dibangun oleh elemen-elemen tertentu yang secara luas disepakati bersama. *Parole* atau ujaran, adalah tindakan seleksi dan aktualisasi dari penguji, penutur dalam memadukan kode (*langue*) menjadi sebuah pesan komunikasi tertentu. Dengan kata lain disebut sebagai wacana dari sebuah tindak komunikasi.

Kedua, *arbiterness*. Hubungan penanda dan petanda merupakan sesuatu yang arbiter, adanya otonomi linguistik dari pembaca untuk menentukan hubungan penanda dan petanda (Martinet, 2010: 66), sehingga arti atau petanda dari sebuah tanda bisa saja berbeda dalam konteks individual tertentu. Orang

Amerika misalnya, menginterpretasikan warna merah sebagai "komunis" sedangkan orang Tionghoa menganggapnya sebagai "keberuntungan".

Tanda dilihat dalam banyak model seperti pada model Peirce yang menyetengahkan model Triadik, dimana kerja tanda digambarkan dalam hubungan tiga elemen: (1) *sign* atau tanda atau bentuk fisik tanda, (2) *object*, rujukan tanda, dan (3) *interpretant*, interorientasi dari bentuk hubungan tersebut dalam hubungan-hubungan relasional penanda atau tanda dan acuannya, yang menghasilkan sebuah relasi pemaknaan.

Dalam penelitian ini, penggunaan simbol atau tanda merupakan sebuah pergulatan kekuasaan yang oleh Louw diartikulasikan dalam konsep pergulatan makna (*struggle of meaning*). Berbicara tentang makna dan kekuasaan, pada dasarnya kekuasaan diperoleh dari faktor (1) akses ke sumber daya; (2) pendudukan posisi sosial tertentu; (3) bahasa sebagai agen pengatur dan pembentuk.

Pertarungan (*struggle*) terjadi pada tiga faktor itu (Louw, 2001: 8). Media adalah sebuah ruang yang secara umum berisi *symbolic power*, dimana inti dari semuanya adalah tanda, sehingga faktor-faktor kekuasaan terkait pada pertarungan perbuatan sumber daya linguistik atau sistem tanda itu sendiri. Dalam hal ini, struktur makna sebagai sebuah bentuk bangunan pemikiran khalayak dalam korelasi semiotik diperebutkan dalam produksi media.

Makna dan relasi kekuasaan muncul dari proses pertarungan yang terus terjadi. Proses ini bertujuan untuk menjabarkan makna dan struktur tertentu jika ini menguntungkan

posisi mereka (Louw, 2005: 11). Dalam konsepsi kekuasaan ada dua hal, pertama, orang dipandang sebagai *passive* dan didominasi oleh praktek kekuasaan. Kedua, manusia sebagai bagian yang aktif dimana di dalamnya kekuasaan diperebutkan antarmanusia (Louw, 2005 : 9).

Dalam penelitian ini, asumsi yang digunakan adalah asumsi kedua: perebutan kekuasaan atau *struggle of power* terjadi dalam penandaan di media, dimana pada dasarnya kekuasaan melalui simbol, merupakan suatu *struggle of meaning*. Kekuasaan dianggap sebagai *output* dari *struggle* (Louw, 2001: 9).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis teks untuk melakukan pengumpulan data dan interpretasi. Metode analisis teks yang digunakan adalah metode semiotika. Semiotika secara umum dapat diartikan ilmu tentang tanda. Umberto Eco mengatakan semiotika terkait dengan kajian berbagai hal yang dapat dijadikan tanda (Chandler, 2007: 2). Definisi ini sangat luas yang mencakup berbagai hal terkait tanda, termasuk hal-hal yang bisa dipertimbangkan sebagai tanda dan gejalanya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan elemen semiotika dari Theo Van Leeuwen, sedangkan paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma kritis yang memiliki beberapa karakteristik. Denzin dan Lincoln seperti halnya Guba mendefinisikan paradigma kritis melalui tiga dimensi filosofis (Denzin dan Lincoln, 2000: 165). Pertama, secara ontologis, bersifat realitas historis menyangkut sifat realitas. Realitas dianggap atau dibuat dalam pengaruh nilai-nilai tertentu seperti

nilai sosial, ekonomi, politik etnis, ras, gender yang terkristalisasi sepanjang waktu.

Kedua, secara epistemologis, penelitian dengan paradigma kritis menempatkan peneliti pada sifat *subjectivist*. Penelitian dan temuan penelitian dimediasi oleh nilai-nilai, yaitu nilai-nilai yang dianut peneliti. Oleh karena ada nilai-nilai tertentu yang terlibat dan mengarahkan penelitian, dan pada dasarnya penelitian diarahkan pada suatu tindakan politik tertentu (Guba, 1990: 24). Ketiga, secara metodologi, realitas hanya bisa ditemukan melalui metode dialogis untuk mengungkap kesadaran palsu (*false consciousness*).

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data semiotika sosial Theo Van Leeuwen (Van Leeuwen, 2005: 91). Elemen analisa dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

<i>Action</i>	Tindakan dari aktor
<i>Manner</i>	Bagaimana tindakan itu diberi eksterior dan dilakukan
<i>Actor</i>	Orang-orang mana saja yang disebut atau dimunculkan atau terkait dalam tindakan tersebut
<i>Presentation</i>	Bagaimana tindakan itu disampaikan kepada orang
<i>Resources</i>	Sumber-sumber interlink apa yang diwakili atau berhubungan dengan ide-ide tertentu atau tanda dan tindakan tertentu
<i>Times</i>	Penanda waktu kejadian dan tindakan
<i>Spaces</i>	Penanda ruang bagi tindakan
<i>Exclusion</i>	Apa-apa dan siapa-siapa yang dikesampingkan dan tidak disebutkan dalam teks
	Urutan atau orde tertentu yang seharusnya tak ada menjadi ada
<i>Addition</i>	Pernyataan atau keterangan tambahan yang menguatkan atau melemahkan
<i>Substitution</i>	Kalimat atau kata sebagai pengganti suatu konsep atau rentetan konsep atau kelompok atau gejala tertentu

Genre	<i>Offering Information</i>	Genre atau cara pembahasan atau gaya bicara (speech act/ speech code)
	<i>Demanding Information</i>	
	<i>Offering Goods and Services</i>	
	<i>Demanding Goods and Services</i>	
Style	<i>Individual Style</i>	Gaya komunikasi dari teks
	<i>Social Style</i>	
	<i>Lifestyle</i>	
Modality	<i>High</i>	Modalitas atau tingkat modalitas dalam kalimat-kalimat pada teks
	<i>Median</i>	
	<i>Low</i>	

Sumber: diadaptasi dari konsep semiotika sosial dan elemen-elemen analisisnya.

Dalam tabel di atas, empat elemen digunakan untuk melakukan analisa atau pengumpulan data secara induktif melalui analisa semiotika sosial. Dalam metode ini, setiap teks dianggap sebagai struktur tertentu yang mengkonstruksi makna tertentu. *Struggle of meaning* terjadi melalui manipulasi dan pengkondisian pada struktur tanda dalam empat elemen analisa tersebut.

Obyek pada penelitian ini adalah dua berita lempang *straight news* dari Kompas.com, dan Republika Online.

Kedua berita itu adalah "Israel Desak Uni Eropa Kembalikan Hamas ke Daftar Organisasi Teroris" di Kompas.com dengan mengutip kantor berita Perancis, AFP (Agence-France-Presse) yang dapat dilihat pada URL <http://internasional.kompas.com/read/2014/12/17/20096131/Israel.Desak.Uni.Eropa.Kembalikan.Hamas.ke.Daftar.Organisasi.Teroris>.

Berita kedua dengan judul "Pengadilan UE Nyatakan Hamas Harus Dihapus dari Daftar Pelaku Teror", disiarkan portal berita "Republika Online" pada URL <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/14/12/18/ng1st-pengadilan-ue-nyatakan-hamas-harus-dihapus-dari-daftar-pelaku-teror>. Republika Online mengambil berita tersebut dari kantor berita transnasional, Thomson Reuters.

Hasil Penelitian/Analisis

Berikut ini dibahas hasil penelitian dan analisis terhadap dua portal berita yakni Kompas.com dan Republika Online yang memuat pemberitaan tentang dikeluarkannya Hamas dari daftar teroris berdasarkan penetapan Pengadilan Uni Eropa.

Analisis terhadap makna simbol dalam representasi Hamas pada pemberitaan Kompas.com dengan judul berita "Israel Desak Uni Eropa Kembalikan Hamas ke Daftar Organisasi Teroris" diuraikan pada tabel berikut:

Klasifikasi Semiotika	Teks	Interpretasi
Denotasi	<p>Artikel</p> <p>"Israel desak Uni Eropa kembalikan Hamas ke daftar organisasi teroris," judul</p> <p>"pudim mubai Israel ... meminta Uni Eropa agar segera mengembalikan Hamas ke dalam daftar kelompok teroris" (p1)</p>	<p>Terdapat secara jelas menjabarkan wacana bahwa adanya sebuah situasi agar Hamas kembali dirap sebagai teroris. Hal ini kaputusan Uni Eropa dinilai sudah. Terdapat dilihat dalam sisi positif oleh media dimana media secara umum menggunakan kalimat yang informatif dan mempunyai kecenderungan positif terhadap tindakan tersebut</p>
Maner	<p>"Israel desak Uni Eropa....." judul</p> <p>"terima pihak pemerintah"</p>	<p>Secara afirmatif positif, desakan Israel ditunjukkan sebagai wacana dimana dimana kata "desak" menyiratkan sebuah kesegeran dan keawaman suatu masalah sehingga media dalam hal ini menyampaikan tindakan terhadap Hamas untuk memungkinkannya kembali ke daftar teroris adalah sebuah tindakan penting yang patut dipersehatkan secara tegas.</p> <p>Tindakan memungkinkannya Hamas kembali ke daftar teroris dipertegas oleh sebuah pesan bahwa... Hamas organisasi destruktif yang mengarah pada penghancuran Israel. Sehingga dari segi maner Hamas dituliskan dalam wacana sebagai pengikat yang harus diberi hukuman... yaitu dengan memungkinkannya kembali ke dalam daftar teroris, dan ini sudah lah telah melewati sebuah deliberasi dan konferensi publik yang sebenarnya ini hanyalah bahwa politik yang dikutip media dan Masyarakat. Tindakan dinyatakan oleh media dengan</p>

	halus Hamas organisasi teroris pembunuh... yang memiliki tujuan menghancurkan Israel..." (p5)	serta alasan dan logika teroris melalui wawancara resmi politik. Dan semua itu menguraikan pada awal yang sama
<i>Awal</i>	PM Netanyahu, pun bicara keasliannya Maja Kocjanec, Hamas dan sayap militan Hamas	Aktor yang berfokus dan ditempi dalam berita merupakan aktor-aktor yang secara umum berada di pihak yang berakurasi dengan Hamas. Ini menyebarkan secara efektif simbol-simbol dukungan dan afektif melalui media massa kepada Hamas, dimana media secara umum menyebarkan Hamas secara utopis sebagai aktor dalam narasi
<i>Presentasi</i>	"Pardina Menteri Israel Boyanitz Netanyahu..." (p1) ".....jar Netanyahu" (p2) "Hamas adalah masyarakat baik..." (p5)	Terdapat perbedaan cara presentasi, Hamas dipresentasikan dalam kondisi pasif yang artinya Hamas berada dalam kalimat sebagai suatu yang diberitakan namun Netanyahu sebagai representasi Israel diberi presentasi yang lebih kuat dengan banyaknya kutipan langsung. Ini adalah penanda bagi sebuah narasi dan yaitu Netanyahu sendiri dimana Netanyahu lebih dipaparkan yang artinya kapasitas Israel lebih dipaparkan ketimbang kapasitas Hamas. Sebab-oleh Israel ada dalam urutan pertama dan kapasitas Hamas urutan kedua
<i>Referensi</i>	Sebuah plakat memperingati bahwa Hamas organisasi teroris pembunuh... yang memiliki tujuan menghancurkan Israel..." (p1)	Bahan sebab-oleh penyajian politis ini memberikan justifikasi bahwa Hamas sebagai "the good", itu menjadi persetujuan banyak plakat sebab-oleh banyak orang berkecukupan dengan logika ini maka dibangun sebuah persepsi bahwa Hamas patut masuk ke dalam daftar organisasi teroris
<i>Tutup</i>	"Pardina Menteri Israel ... Menteri Umi Hapo agar	Hamas tidak akan menandatangani Hamas ke dalam daftar kembali adalah semua yang

	sejara mengembalikan Hamas dalam daftar kelompok teroris" (p1)	harus dilakukan secepatnya yang artinya sebab-oleh ini mendukung dan menjadi prioritas bagi pemerintah untuk memaklumi sebagai praktisi dunia
	P7 "Pada Desember 2001..... pada 2003"	Hamas dipresentasikan telah lama menjadi teroris, oleh karena itu menjadi pedoman pedoman kebijakan
<i>Spasi</i>	Luksemburg	Kota ini adalah tempat pengadilan yang memuatkan hukuman Hamas dari daftar... ini ingin dihapuskan bahwa ada sebuah proses yang belum selesai terkait putusan pengadilan tersebut sehingga masih ada risiko tempat yang berkaitan dengan pengadilan
<i>Exklusivitas</i>	Tidak dimasukkan aktor dari Hamas sebagai korijen langsung	Ekstensi ini memberikan makna keterlibatan dan keterdampakkan media kepada Hamas
<i>Keberagaman</i>	Berita dimula dari pernyataan PM Israel dan pada urutan kedua ada logika konsep Hamas harus masuk daftar teroris, urutan ketiga keberagaman wawancara tentang sikap Hamas dan terakhir dimulainya dengan sebuah kronologi tentang keberadaan Hamas dalam daftar teroris tersebut	Terdapat media ingin menambah ruang logika bahwa Hamas sebagai teroris lebih logis ketimbang hukuman Hamas dari daftar
<i>Adiksi</i>	Tidak ditemukan	
<i>Inklusivitas</i>	"...mempertimbangkan Hamas sebagai kelompok teroris" (p4)	Ini merupakan pengantar bahwa Hamas bahwa basis-basis kultur dari daftar. Logikanya ini merupakan bahasa yang

			mempunyai lebih media masih menantang atau menyukung keberadaan Hamas dalam daftar kelompok teroris
Genre	Offering Information	Genre lebih kepada offering information	Berita tidak memberikan suatu alasan untuk berdiskusi. Media berusaha mengartifisialasi sebuah tawaran tindakan dalam wacana sehingga Hamas secara otomatis diabolkan sebagai teroris dan tetap dalam daftar teroris.
	Demanding Information		
	Offering Goods and Services		
	Demanding Goods and Services		
Style	Individual Style Informal	Social style	Bahasa yang digunakan lebih kepada bahasa formal. Dimana ini biasa digunakan pada penggunaan dan struktur rumus yang bersifat kejurusan pemerintahan dan lain-lain.
	Social Style Formal		
	Dikembangkan		
Modality	High	Modality yang digunakan lebih ke arah High modality, ini seperti pada (p3) "sangat pihak memahami bahwa Hamas organisasi teroris pembunuh... yang memiliki tujuan menghancurkan Israel..." (p3)	High modality merupakan modalitas perintah yang pasti seolah-olah ini adalah sebuah perintah dari media kepada pembaca.
	Medium		
	Low		

Pada berita di atas, Hamas direpresentasikan dalam simbol-simbol yang menyudutkan. Berita tidak sepenuhnya memberikan porsi yang seimbang bagi eksistensi Hamas. Tidak ditemui paragraf yang menjadi medan diskusi bagi eksistensi Hamas. Dari *defines action* telah menciptakan wacana bahwa Hamas adalah teroris. Dan keputusan pengadilan seolah-olah tidak sah dan hanya bersifat main-main.

Ini merupakan representasi secara umum bahwa Hamas tidak memiliki hak atas pengadilan. Seolah-olah ada demonisasi terhadap Hamas yang dicitrakan dalam simbol-simbol ini. Justifikasi media membangun sebuah wacana bahwa Hamas dimaknai sebagai aktor antagonis dalam hubungan konfliknya dengan Israel.

Berita ini berisi simbol-simbol yang membangun pemaknaan sosial bahwa Hamas adalah organisasi teroris *insic*. Tidak ada penjelasan logis dengan logika yang dibangun sepihak. Ini bisa dimaknai sebagai sebuah presentasi yang memetakan peran-peran tertentu dan aktor-aktor tertentu dan mengangkat yang lainnya. Simbol-simbol yang disusun dalam gramatika ataupun secara leksikal hanya mengentengahkan posisi Hamas sebagai teroris dan Israel sebagai korban terorisme yang berteriak keras. Apa yang diputuskan dimaknai sebagai sebuah dosa politik Eropa, dan Hamas adalah sesosok pembunuh kejam yang tidak patut diampuni.

Makna yang menguatkan simbol-simbol ini adalah, preposisi tersebut diberi penanda sebagai "preposisi yang disetujui secara general dan universal" yang seolah-olah tidak ada yang

mendukung Hamas, dan dunia semua membenci Hamas, sehingga direpresentasikan dalam simbol-simbol musuh beragama.

Sementara itu, pembahasan terkait makna simbol dalam representasi Hamas pada Pemberitaan Republika Online adalah sebagai mana tertera dalam tabel berikut:

Elemen Semiotika		Temuan	Interpretasi
Discourse	Action	Judul "Pengadilan UE Nyatakan Hamas harus Dihapus dari Daftar Pelaku Teror"	Judul ini menamakan Hamas sebagai organisasi yang berasal dari pendikat teroris
	Narrative	P2 "pengadilan mengatakan alasan menamakan Hamas dalam daftar... didasarkan pada laporan media... bukan analisis yang diperindependenkan"	Tindakan mengubahkan Hamas dari daftar di sampaikan dengan mengotengahkan logika bahwa alasan yang digunakan untuk menjustifikasi Hamas adalah alasan yang tidak

Dalam berita ini, representasi Hamas mengarah pada konstruksi pemaknaan bahwa Hamas adalah organisasi resmi. Organisasi legal yang bergerak secara mandiri untuk mempertahankan haknya. Struktur elemen semiotika dari sisi *discourse*. Republika Online ingin merepresentasikan bahwa tindakan UE untuk mengeliminir Hamas dari daftar organisasi teroris dunia adalah tepat. Ini terlihat pada bagian *defines action* dan presentasi dari *action* tadi yang diisi oleh logika relevansi yang mendukung Hamas, kendati ada sebuah dialektika dalam pemberitaan tetapi ini tidak memberikan konstruksi yang signifikan

			virtu sukma bahwa apa yang dilakukan UE terhadap Hamas dengan menghapuskannya dari daftar teroris itu adalah tepat.
Awal	Juru bicara UE Maja Kocijan, juru bicara Departemen Luar Negeri AS Jim Patek, PM Israel Benjamin Netanyahu, dan juru bicara Hamas		Pengutipan dan pengulangan nama-nama tersebut membuat pembaca percaya diri Netanyahu dan AS lebih signifikan. Nama-nama yang neutral UE, AS dan Israel dan Hamas. Media juga menyajikan narasi pembicaraan dari sisi lain.
Pembahasan	Hamas mengatakan organisasinya adalah gerakan perlawanan yang sah... (p11)		Media menciptakan representasi bahwa Hamas memiliki legitimasi dalam perjuangan. Dalam hal ini Hamas lebih dimaknai sebagai sebuah gerakan atau organisasi teroris sebagai organisasi perlawanan yang memperjuangkan hak-haknya.
Referensi	laporan IS menjadi koran atas keotahan sejarah yang dibuat UE..."		Selain menolak menghapuskan Hamas dari daftar teroris telah adanya dihapuskan kealasan UE mengeliminasi Hamas, yang sebenarnya menjadi organisasi resmi dunia.
Tutup	"pembunuh senjata vurdh diri... 1991 dan 2003" "pada 2001 Hamas menentang keputusan UE" (p11)		Ketunggalan wacana tidak secara signifikan menunjukkan dasar keberpihakan setiap koran yang wacana keberpihakan dengan dan pihak dengan bobot yang sama.
Spasi	Tidak beraturan		
Estetika	Sama pihak dibalikkan		
Alternatif	Terdapat penggunaan dimana tindakan menghapuskan Hamas dari daftar menjadi dasar pembela pada hal dan judul. Dan ditung dengan sebuah moral pembelaan terhadap Hamas dengan kisah Hamas yang menguraikan pada pembahasan tindakan		

		pagadilan UE	
	Adapun	Tidak ditemukan	
	Substansi	Tidak ditemukan	
Genre	Offering Information	Genre yang dipakai dalam pemberitaan adalah offering information, dimana ini menjadi sebuah kecenderungan bahwa media membuat. Itu-itu yang disampaikan melalui simbol-simbol yang ditunjukkan dimana Hamas dipresentasikan positif sebagai organisasi bersih	
	Demanding Injuration		
	Offering Good And Services		
	Demanding Good And Services		
Style	Individual style/ Informal	Style yang digunakan masih merupakan social style karena corak straight news yang digunakan	
	Social Style/ Formal		
	Lifestyle/ Both		
Model ty	High	Modelnya tinggi dengan mengarah kepada peningkatan peranan Hamas bukanlah organisasi teroris tetapi sebagai organisasi perlawanan anti tak-bak	
	Medium Low		

Konstruksi makna yang terbentuk justru sebuah penekanan bahwa Hamas adalah organisasi yang bersih. Pada *arrangement* pemberitaan, definisi *action* dan paragraf penutup lebih mengedepankan Hamas sebagai organisasi yang sah bukan teroris.

Dalam hubungannya dengan institusi media perlu, Republika memang beraliansi Islam. Secara historis, suara Islam dan dukungan pada perjuangan Islam kerap menjadi menu utama pemberitaan Republika, baik secara cetak ataupun online sehingga makna dari Hamas lebih mengarah pada sebuah kecenderungan pembelaan ketimbang penentangan.

Diskusi

Teroris atau Bukan: Pertarungan Makna

Pertarungan pemaknaan merupakan efek dari peran media massa sebagai instrument dominasi. Bordieu menyatakan, media massa sebagai konfigurasi kebahasaan yang mempunyai peran penting dalam membangun dualisme struktur: menjadi sebuah alat perjuangan kelas ataupun instrumen dominasi.

Dalam penelitian ini terlihat, isu Hamas telah menjadi sebuah *field* yang menghadirkan "perseteruan" dua media massa dengan ideologi media masing-masing. Temuan ini bisa dijelaskan dalam beberapa perspektif berikut. Pertama, *instrument of dominations*, yaitu media massa sebagai alat dari dominasi tertentu. Nuansa ideologi kental dalam penyampaian isu di kedua media massa tersebut. Bordieu berpendapat, budaya dominan berusaha

membuat suatu aturan –sebuah *ideological effect* tertentu untuk menyembunyikan fungsi divisi di atas fungsi sistem komunikasi (Bordieu, 1991: 167). Pembahasan media terkait isu Hamas tidak lebih dari *effect* budaya dominan yang memproduksi efek ideologis media massa. Dominasi disini, dalam terminologi dominasi kepemilikan dan ideology, serta badan media pada *symbolic power*, dalam isi media bekerja secara simultan mempengaruhi isi media.

Kedua, isu Hamas sendiri adalah sebuah *field*, yang dalam terminologi Bordieu didenotasikan sebagai sebuah arena produksi komoditas (Swartz, 1997: 117). Wacana tentang Hamas yang dikeluarkan dari daftar telah disajikan dalam dua konstruksi yang berbeda, di satu sisi Kompas.com mengatakan konstruksi Hamas sebagai organisasi teroris, dan Republika Online menggambarannya sebagai organisasi perlawanan. Dalam dua konstruksi ini, ideologi media dan dominasi media berjuang untuk menciptakan sebuah konstruksi representasi tertentu secara simbolis tentang Hamas agar pembaca memahami Hamas secara ideologi sesuai ideologi media yang memuatnya.

Ketiga, konstruksi realitas sebagai *symbolic power*. Penelitian ini menunjukkan sebuah kekuatan bahwa konstruksi Hamas di media-media tersebut adalah sebuah *exercise of power*. *Power* yang dimainkan sebagai alat perang adalah simbol-simbol melalui konstruksi media sehingga konstruksi media yang akan bermuara pada penciptaan realitas tertentu tentang Hamas dipertimbangkan sebagai sebuah konstruksi simbol, yang mana ini adalah sebuah kekuatan simbolik untuk membangun konstruksi kekuasaan tertentu.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ada beberapa hal yang bisa dijadikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. *Pertama*, simbol-simbol dalam representasi Hamas di Kompas.com telah mengkonstruksi pemaknaan Hamas sebagai organisasi teroris, sementara Republika Online lebih membangun konstruksi sebagai organisasi perlawanan. *Kedua*, sumber daya semiotik telah dijadikan alat *struggle of meaning* dengan menghadirkan pertarungan dua bentuk representasi dan relasi makna tertentu dalam kedua pemberitaan ini. *Ketiga*, media secara umum telah menjadi agen kekuasaan dan alat dominasi bagi kepentingan ideologis mereka sehingga isu direpresentasikan atau dikonstruksikan dalam berbagai simbol sebagai efek ideologis yang membangun pemaknaan tertentu, atau mendorong pada pemaknaan tertentu sesuai motivasi ideologis dari media itu sendiri.

Perlu dilakukan *field research* lanjutan untuk secara lebih jauh melihat hubungan atau premis-premis yang menjelaskan lebih hubungan antarmedia, kerja pemodal kerja rutin, dan isi media serta kekuatan sistem dan jaringan narasumber dalam hubungan ideologisnya dengan produksi media itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland, (1994). *Elemen-Elemen Semiotologi*, Yogyakarta: Percetakan Jalasutra
- Benjamin M. dan Gumery, Douglas (2000). *Who Owns The*

- Media?* (Third Edition), Mahwah, Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Bourdieu Pierre, (1991). *Language & Symbolic Power*, Cambridge Massachusetts: Harvard University Press
- Candler Daniel, (2007). *Semiotics the Basic*, London: Routledge
- Curran, James; Morley, David dan Walkerdine, Valerie, (1996). *Cultural Studies and Communications*, London: Arnold
- Denzin, Norman k dan Lincoln, Yvonna .S, (2000). *Hand Book of Qualitative Research* (2nd edition), London: SAGE Publication
- Foucault, Michel, (2002). *Arkeologi Pengetahuan* (terjemahan), Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Guba, Egon G, (1990). *The Paradigm Dialog*, London: SAGE Publications Ltd
- Herman, Edward S dan Chomsky, Noam, (2002). *Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media*, New York: Pantheon Books
- Hill, David T, (2011). *Pers di Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Louw, P. Eric, (2005). *The Media and Political Process*, London: SAGE Publications Ltd
- Louw, P. Eric, (2001). *The Media and Cultural Production*, London: SAGE Publications
- Martinet, Jeanne, (2010). *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussurian*, Yogyakarta: Jalasutra
- McNair, Brian, (2003). *An Introduction to Political Communication* (third edition), London: Routledge
- McQuail, Denis, (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th edition), London: SAGE Publications Ltd
- Swartz, David, (1997). *Culture and Power: the Sociology of*

- Piere Bordieu*, Chichago: University of Chichago Press
- Van Leeuwen, Theo, (2005). *Introducing Social Semiotics*, London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.